

Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

Yadi Imansyah, Habibul Umam Taquiuddin

Article Info	Abstrak
<p>Article history: Received : 15 Februari 2022 Publish : 31 Maret 2022</p>	<p>Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai institusi pendidikan yang menumbuhkan dan mengembangkan budaya anti korupsi. Peran pondok pesantren dalam gerakan anti korupsi antara lain yaitu <i>pertama</i>, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. <i>Kedua</i>, pondok pesantren sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. <i>Ketiga</i>, pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang mengajarkan anak didik (santri) hidup berkomunitas dengan lingkungan sosial di lingkungannya, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan. <i>Keempat</i>, pondok pesantren sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.</p> <p>Nilai-nilai anti korupsi itu sendiri sudah lama terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren itu yaitu hidup sederhana, mandiri dalam segala hal, berjiwa tolong menolong, disiplin sangat dianjurkan dan di terapkan dengan konsisten di pesantren, kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan.</p>
<p>Keywords: <i>Integrasi, Nilai-Nilai Anti Korupsi, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren</i></p>	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> 
<p>Corresponding Author: Yadi Imansyah Email : gushabib2017@gmail.com</p>	

1. PENDAHULUAN

Korupsi adalah kejahatan luar biasa (*ekstra ordinary crimes*). Ia tidak hanya berimbas buruk bagi kehidupan perekonomian nasional, tetapi juga merampas hak-hak sosial-ekonomi masyarakat. Maka, melakukan pemberantasan sekaligus pencegahannya adalah keharusan. Jalan kebaikan ini dalam Islam masyhur disebut jihad.

Dalam pemberantasan korupsi oleh KPK, banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh KPK antara lain yakni: *pertama*, adanya kesan ketidakharmonisan antara lembaga kejaksaan dan kepolisian dengan KPK, karena KPK dianggap sebagai saingan atau kompetitor dalam proses penyelidikan kasus tindak pidana korupsi. *Kedua*, KPK dianggap sarat dengan muatan politis, anggapan ini timbul karena adanya asumsi bahwa pemerintah Indonesia mengalami tekanan dari dunia internasional yang telah mengklasifikasikan Indonesia sebagai salah satu negara terkorup di dunia. Oleh karena itu pembentukan KPK hanya dianggap sebagai solusi sementara menghadapi tuduhan tersebut. *Ketiga*, masyarakat sudah jenuh dengan janji pemerintah memberantas korupsi sehingga dianggap sebagai *lip servis* dan menimbulkan sikap apriori masyarakat dalam pemberantasan korupsi.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh KPK tersebut harus segera diatasi dan dicarikan solusinya, jika tidak ingin penanggulangan korupsi mengalami kegagalan seperti pada era-era sebelumnya. Bahkan kemungkinan korupsi akan lebih merajalela di masa yang akan datang. Upaya pencegahan dan melawan korupsi tidak akan mengalami kemajuan secara signifikan jika hanya dilakukan oleh aparat penegak hukum, birokrat, maupun KPK. Dibutuhkan suatu gerakan masyarakat yang kuat dan meluas, yang melibatkan semua kelompok untuk melawan dan

menghentikan berbagai tindakan korupsi. Sehingga korupsi nantinya dapat berkurang bahkan hilang. Usaha pemberantasan korupsi melalui pencegahan (preventif) dinilai lebih banyak menyelamatkan lebih banyak hasil finansial kepada negara daripada penindakan (kuratif). KPK semakin memaksimalkan fungsi pencegahan, karena upaya ini lebih banyak menyelamatkan keuangan negara dibandingkan penindakan. Salah satu dari kegiatan pemberantasan dan pencegahan adalah penanaman nilai-nilai anti korupsi melalui lembaga pendidikan.

Upaya pemberantasan korupsi melalui jalur pendidikan harus dilakukan karena pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis untuk membina generasi muda, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan termasuk anti korupsi. Program pendidikan antikorupsi ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang bermoral baik dan berperilaku antikorupsi. Upaya pemberantasan dan pencegahan korupsi melalui jalur pendidikan adalah melalui pendekatan kultural dan spiritual yaitu melalui pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai institusi pendidikan yang menumbuhkan dan mengembangkan budaya anti korupsi. Secara umum pondok pesantren merupakan lembaga yang bersifat non formal tetapi keberadaannya diakui oleh pemerintah dan banyak dikenal sebagai lembaga atau institusi yang banyak membangun pendidikan yang berkualitas tinggi, khususnya di bidang agama.

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai institusi pendidikan yang menumbuhkan dan mengembangkan budaya antikorupsi. Ada beberapa alasan pondok pesantren harus menjadi *the leader of potential power* dalam memberantas korupsi dengan melahirkan *output* pesantren yang mempunyai jiwa, pengetahuan dan perilaku yang suci dari korupsi antara lain yaitu: (1) pesantren merupakan lembaga pendidikan yang *indigeneous*, (2) pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat banyak, (3) jumlahnya banyak terutama di daerah pedesaan, (4) di samping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga menjadi lembaga masyarakat bahkan menjadi basis *politic power*, (5) pesantren sering dipandang sebagai lembaga pendidikan agama yang sangat kental dengan ajaran-ajaran normatif dan nilai-nilai madani, (6) secara historis, pesantren banyak melahirkan para pejuang, tokoh dan pahlawan bangsa Indonesia yang membawa bangsa Indonesia bergerak lebih dinamis dan demokratis, (7) korupsi budaya baru di Indonesia, sehingga solusi yang paling relevan untuk menjawab dan menimalisir permasalahan korupsi yaitu dengan memposisikan pesantren sebagai *the mother of culture*. Selain itu, pondok pesantren adalah lembaga *tafaquh fiddin* yang mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan, menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.

Pendidikan karakter dan akhlak yang ditanamkan di pondok pesantren adalah sangat penting dalam membentuk generasi antikorupsi. Pendidikan di pondok pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dan tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual. Sedangkan di institusi pendidikan lainnya, biasanya abai dengan kecerdasan spiritual sebagaimana praktek pendidikan formal selama ini. Akibatnya, generasi yang dilahirkan adalah generasi yang cerdas secara intelektual, tapi lemah secara spiritual dengan akhlaknya rapuh. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai anti korupsi melalui pondok pesantren dapat mencetak kader bangsa yang mempunyai karakter yang jujur, peduli terhadap sesama, tertib, dan adil. Jika karakter tersebut dibangun sejak dini, maka para kader bangsa tersebut akan sadar tidak melakukan korupsi.

Berangkat dari uraian-uraian di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah *pertama*, bagaimanakah peranan pondok pesantren dalam gerakan anti korupsi?, *kedua*, bagaimanakah integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam pendidikan karakter di pondok pesantren?.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Pondok Pesantren Dalam Gerakan Anti Korupsi

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Meskipun demikian pengembangan fungsi dan tujuan pendidikan pondok pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan adalah sangat penting.

Tujuan pendidikan pondok pesantren merupakan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pondok pesantren adalah bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-an'am ayat 162 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“ Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-An'am : 162).”

Secara sederhana tujuan pendidikan di pondok pesantren dapat dirumuskan antara lain sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- b. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- c. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Pondok pesantren sebagai mbaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam wajah masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai budaya kepada masyarakatnya yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

Ada beberapa nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh pondok pesantren antara lain : *pertama*, nilai keilmuan. Sejak awal santri masuk pesantren telah digodok belajar ilmu-ilmu dasar Islam. Pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab dan tanpa harakat. Dalam hal ini santri diajari dari dasar *Naḥwu Ṣarf* sampai bisa baca sekaligus mampu menggali makna dari kitab-kitab gundulan. Dari keahlian ini mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik melalui proses panjang dengan pola umum pembelajarannya antara lain sebagai berikut: (1) Hafalan (*Taḥfīz*); (2). *Hiwār* atau *Musyawah*; (3) *Muzākarah (baḥsu al-masāil)*; (4) *Faṭḥu al-kutub* (baca kitab); (5) *Muqāranah* (perbandingan); dan (6) *Muḥāwarah* atau *muḥādaṣah* (latihan bercakap/ pidato). Dengan demikian terbangun karakter bidang keilmuan yang benar-benar kuat, sehingga ilmu yang diperoleh dipahami dan untuk selanjutnya langsung diamalkan.

Kedua, nilai akhlak, akhlak merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. Karena tujuan pesantren adalah *tafaqquh fi al-dīn* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat. Kalau diringkas penjelasan tersebut, maka dapat ditarik pemahaman bahwa pesantren bertujuan utama membentuk akhlak sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri. *Ketiga*, nilai bidang sosial, santri termasuk bagian dari masyarakat yang memerlukan interaksi dan komunikasi sosial. Di dalam menempuh pendidikan, diberikan pendidikan yang dilandasi *tafaqquh fi al-dīn* (memahami agama) dan akhlak karimah dan pendidikan yang mengarah kepada karakter santri bidang sosial. bahwa pesantren adalah satu kesatuan integral yang tidak lepas dari realitas objektif kemasyarakatan agar mampu menjawab tantangan zaman. Sehingga tidak heran jika di pondok pesantren pendidikan juga mengarah kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain semacamnya.

Dalam pembentukan karakter terhadap santrinya, maka penting pondok pesantren meneguhkan kembali nilai budaya yang dimilikinya dalam pemaknaan yang lebih kreatif. Salah satunya soal penanaman anti korupsi. Nilai-nilai anti korupsi yang terdiri kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, keberanian, dan keadilan itu sendiri sudah terintegrasi dalam pendidikan di pondok pesantren, sehingga pondok pesantren dengan budayanya merupakan kelompok yang paling ideal menjadi pelopor gerakan anti-korupsi.

Sebagai pelopor gerakan anti korupsi pondok pesantren memiliki peran strategis. Peran strategis tersebut tercermin dalam fungsi pesantren antara lain: *pertama*, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. *Kedua*, pondok pesantren sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. *Ketiga*, pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang mengajarkan anak didik (santri) hidup berkomunitas dengan lingkungan sosial di lingkungannya, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan. *Keempat*, pondok pesantren sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

2. Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

Upaya pencegahan dan pemberantasan budaya korupsi dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada anak bangsa Indonesia melalui pendidikan. Lembaga pendidikan dapat berperan dalam memberantas korupsi secara tidak langsung melalui pengaitan materi pembelajaran secara kontekstual dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan korupsi.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pendidikan Indonesia tentunya mempunyai peranan penting dalam mengembangkan nilai anti korupsi. Pondok pesantren dapat dijadikan lokomotif gerakan anti korupsi dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi dengan pendidikan karakter selama belajar di Pondok Pesantren. Penanaman nilai-nilai anti korupsi melalui pendidikan karakter di pondok pesantren adalah sesuai dengan tujuan pendidikan anti korupsi itu sendiri yaitu : (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya, (2) perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang dibutuhkan untuk melawan korupsi.

Keterlibatan pondok pesantren dalam upaya pencegahan korupsi sebenarnya bukan hal baru, justru memiliki kedudukan strategis-antisipatif. Di saat institusi-institusi lain tidak berdaya melakukan perlawanan terhadap korupsi, maka pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dapat dijadikan benteng terakhir tempat menyebarkan nilai-nilai anti korupsi. Ada sembilan nilai anti korupsi yang telah dirumuskan KPK untuk ditanamkan pada semua individu, kesembilan nilai itu di antaranya : (a) inti, yang meliputi kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, (b) sikap, yang meliputi keadilan, keberanian, dan kepedulian, serta (c) etos kerja, yang meliputi kerja keras, kesederhanaan, dan kemandirian.



Gambar. Nilai-Nilai Anti Korupsi.

Pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang masih eksis hingga sekarang. Eksistensinya juga sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan

berbagai dinamikanya. Ciri khas yang paling menonjol yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang di bagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.

Sebagai lembaga pendidikan asli produk nusantara, pesantren menunjukkan ciri khas “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi pesantren masyarakat Indonesia. Dengan hidupnya yang bersifat kolektif pesantren merupakan perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwah* (persaudaraan), *At-taawun* (tolong menolong) *al-ittihad* (persatuan), *thalab al-ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *at-thaah* (patuh kepada tuhan, rasul, ulama atau kyai sebagai pewaris nabi dan kepada mereka yang di anggap pimpinan) ikut mendukung eksistensi pondok pesantren.

Pembentukan karakter peserta didik perlu dan penting untuk dilakukan sebagai pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan tidak terkecuali pondok pesantren. Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya nanak-anak yang baik (*insan kamil*). *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kemendiknas menyatakan bahwa beberapa kajian berdasarkan nilai agama, norma social, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang di kelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Menurut kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakterbangsa menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budayadan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter utama yang ditumbuhkembangkan di kalangan santri antara lain patuh terhadap kyai, hidup sederhana, mandiri dalam segala hal, berjiwa tolong menolong, disiplin sangat dianjurkan dan di terapkan dengan konsisten di pesantren. Ini merupakan cermin terlaksananya pembangunan karakter bagi generasi muda. Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan. Pesantren di pandang berhasil membentuk karakter positif pada parasiswa (santri) karena menerapkan pendidikan yang holistik, berupa tarbiyah (pembelajaran), yang meliputi *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karakter atau pendisiplinan). Nilai-nilai tersebut pada gilirannya memberikan kontribusi untuk mewujudkan Indonesia sebagai negeri yang baik yang dilimpahkan *magfirah-Nya* (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*).

Melihat nilai-nilai karater utama di atas, terlihat dengan jelas bahwa sebenarnya nilai-nilai anti korupsi sudah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren itu yaitu hidup sederhana, mandiri dalam segala hal, berjiwa tolong menolong, disiplin sangat dianjurkan dan di terapkan dengan konsisten di pesantren, kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Peran pondok pesantren dalam gerakan anti korupsi yaitu *pertama*, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. *Kedua*, pondok pesantren sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. *Ketiga*, pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang mengajarkan anak didik (santri) hidup berkomunitas dengan lingkungan sosial di lingkungannya, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan. *Keempat*, pondok pesantren sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai anti korupsi sudah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren itu yaitu hidup sederhana, mandiri dalam segala hal, berjiwa tolong menolong, disiplin sangat dianjurkan dan di terapkan dengan konsisten di pesantren, kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Nurul. *Konsep Nilai Dan Desain Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi Di Pesantren*. Jurnal Edu Islamitha, Vol. 06. September 2014.
- Arfa, Irwan, "Pencegahan Korupsi Dinilai banyak Selamatkan Uang Negara", diakses dalam situs <http://ww6w.antarane.ws.com/berita/460206/pencegahan-korupsi-dinilai-banyak-selamatkan-uang-negara>, pada tanggal 8 Februari 2022
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi revisi. Cet. 5. Jakarta : Bumi Aksara, 2010
- Budiman, Ilham, KPK: Ponpes Penting untuk Tumbuhkan Budaya Antikorupsi. diakses dalam situs <https://kabar24.bisnis.com/read/20190706/15/1120828/kpk-pponpes-penting-untuk-tumbuhkan-budaya-antikorupsi>, pada tanggal 8 Februari 2022
- Dr. Eko Handoyo, M.Si. *Pendidikan Anti Korupsi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Dr. Irfan Suriadiata, S.HI, MH, Muhammad Syamsusabri, M. Pd., dan Nurmaningsih, M. Pd., *Pendidikan Pancasila: Modul Berbasis Penanaman Nilai Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*, Mataram: CV. Pustaka Madani, 2021.
- Fathono, Tamrin, *Pesantren Dan Penanaman Sikap Anti Korupsi*, AL-MANHAJ; Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam Vol. 1, No. 1, Januari 2019.
- Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan*, (Al-Furqoniah: Vol. 1 No. 1 Agustus 2015)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- H. M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press, 2004
- Kemendikbud, *Pendidikan Antikorupsi Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Perguruan tinggi, 2012),
- Kemendiknas, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur litabng kemendiknas
- Khairudin, Ahmad, *Penanaman Anti Korupsi di Lingkungan Pesantren*. Siakses dalam situs <https://www.kompasiana.com/ahmad90633/61aee9a906310e669d184dd2/penanaman-anti-korupsi-di-lingkungan-pesantren?page=2>, pada tanggal 8 Februari 2022.
- Mujamil, Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Muqodi & Afid Burhanuddin, *Pendidikan Anti Korupsi Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014
- Mutawalia. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :2017.
- Octavia, Lanny, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta :Rumah Kit
- Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.

- Rofik, Ainur, *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)*, STAIN: Jember Press, 2012
- Samad, Abraham, *Abraham: Pendidikan Pesantren Ciptakan Generasi Antikorupsi*, Diakses dalam situs <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/02/ox6jcu384-abraham-/pendidikan-pesantren-ciptakan-generasi-antikorupsi>, pada tanggal 8 Februari 2022.
- Taja, Nadri & Helmi Aziz. *Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 1, Juni 2016
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah; Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.